

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Polah Asuh *Grand Parenting*

1. Pengertian Pola Asuh *Grand Parenting*

Berdasarkan Kamus Bahasa Inggris, *grand parenting* merujuk pada peran kakek dan nenek dalam mengasuh cucu.¹⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *grand parenting* adalah orang tua dari ayah atau ibu yang telah memiliki cucu. Ketika orang tua tidak dapat menjalankan tugas pengasuhan karena berbagai alasan, kakek dan nenek sering kali mengambil peran sebagai pengasuh utama bagi cucu mereka. Dalam penelitian ini, pola asuh *grand parenting* dipahami sebagai cara kakek dan nenek merawat, mendidik, membimbing, serta memenuhi kebutuhan cucu dengan tujuan membantu membentuk karakter yang baik dalam diri anak.

Grand parenting adalah pengasuhan yang dilakukan oleh *grand parenting* terhadap cucu mereka.¹¹ Pada dasarnya, orang tua lah yang memiliki tanggung jawab utama dalam merawat dan mendidik anak. Namun, dalam beberapa keadaan, orang tua tidak dapat menjalankan peran tersebut secara penuh sehingga pengasuhan anak dipercayakan

¹⁰Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (JAKARTA: Balai Pustaka, 2003), 491, 779.

¹¹Lia Dwi Ayu Pagarwati and Arif Rohman, "Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (November 2020): 54, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.831>.

kepada orang lain. Di lingkungan pedesaan, pengasuhan sering kali diserahkan kepada kakek dan nenek. Dalam situasi ini, kakek dan nenek mengambil alih sebagian atau seluruh peran orang tua dalam merawat, membimbing, dan mendidik cucu. Bagi mereka, mengasuh cucu juga menjadi kesempatan untuk kembali menjalankan peran sebagai orang tua dalam kehidupan keluarga¹²

Grand parenting adalah pengasuhan anak yang dilakukan oleh kakek dan nenek terhadap cucu mereka. Istilah ini digunakan karena *grand parenting* merupakan orang tua dari ayah atau ibu yang telah memiliki cucu. Dalam beberapa kondisi, seperti ketika orang tua bekerja di luar daerah, mengalami perceraian, atau telah meninggal dunia, kakek dan nenek sering mengambil peran sebagai pengasuh utama. Mereka membantu memenuhi kebutuhan anak, memberikan perhatian, serta membimbing cucu dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Wahab, Haerani Nur dan Dian Novita Siswanti menyatakan bahwa peran kakek dan nenek dalam pengasuhan tidak selalu membawa pandangan negatif bagi pertumbuhan anak, karena apabila mereka menjalankan pengasuhan dengan tegas maka anak-anak dapat tumbuh dengan baik dalam berbagai aspek, termasuk kemandirian dan kedisiplinan. Pengasuhan oleh kakek

¹²Mukminah Mukminah and Uswatun Hasanah, "Implikasi Psikologis Pola Asuh Grand Parenting Terhadap Perkembangan Anak (Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Tengah)," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 3 (August 2022), <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3783>.

¹³Yasinta Maria Fono, *POLA ASUH ORANG TUA PENGANTI PADA ANAK USIA DINI*, 2021, 65, <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/NPMQ8>.

nenek adalah proses di mana mereka membimbing dan merawat individu.¹⁴ Menurut Pratiwi, pengasuhan oleh kakek dan nenek berfungsi sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak. Peralihan dalam peran pengasuhan ini disebabkan oleh alasan orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan serta situasi orang tua bercerai atau meninggal dunia.¹⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, *grand parenting* adalah pengasuhan anak yang dilakukan oleh kakek dan nenek. Pada dasarnya, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam merawat anak, tetapi dalam beberapa keadaan tanggung jawab itu dapat dialihkan kepada anggota keluarga lain. Dalam menjalankan peran ini, kakek dan nenek biasanya memiliki cara dan pendekatan yang berbeda-beda dalam mengasuh cucu, sehingga pola asuh yang diterapkan juga tidak selalu sama di setiap keluarga karena dipengaruhi oleh karakter dan kondisi masing-masing keluarga. Berbagai bentuk pola asuh tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak ketika dewasa. Jika pola pengasuhan yang diberikan kurang tepat, hal itu dapat memberikan dampak yang kurang baik terhadap pembentukan kepribadian anak.

¹⁴Wahab Wahab, Haerani Nur, and Dian Novita Siswanti, "Gambaran Pola Asuh Grandparenting (Studi Kasus Pada Individu Korban Perceraian Orang Tua Di Kota Makassar)," *Jurnal Talenta Mahasiswa* 1, no. 2 (November 2021), <https://doi.org/10.26858/jtm.v1i2.25543>.

¹⁵Pratiwi, "Studi Fenomenologis Grandparenting Anak Usia Dini Di Bali."

2. Jenis-Jenis Pola Asuh

Bentuk pola pengasuhan dalam keluarga dan masyarakat memiliki dampak besar terhadap perkembangan kepribadian anak di masa depan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa karakteristik dan elemen dari watak seseorang sebenarnya sudah mulai ditanamkan ke dalam diri individu jauh sebelum mereka dewasa, yaitu sejak mereka masih kecil. Berikut adalah beberapa tipe pola pengasuhan diantaranya:

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh yang bersifat demokratis merupakan metode pengasuhan yang menempatkan kebutuhan anak sebagai prioritas, menunjukkan kasih sayang yang tulus dan perhatian kepada anak, namun tetap berani memberikan arahan. Orang tua dalam kategori ini menunjukkan kehangatan, sensitif terhadap kebutuhan anak, serta mampu membangun komunikasi yang efektif sejak usia dini. Mereka memiliki pandangan yang realistis mengenai kapasitas anak tanpa berharap terlalu banyak melebihi kemampuan yang ada. Jenis orang tua ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk membuat pilihan dan mengambil tindakan serta mendekati anak dengan cara yang hangat. Aturan-aturan perilaku selalu diajarkan, disesuaikan, dan diterapkan dengan tegas, tetapi hukuman yang diberikan tidak bersifat kasar. Dengan pendekatan pengasuhan

seperti ini, mereka cenderung menjauhkan diri dari metode yang berdasarkan kekuasaan agar anak tidak merasa dikekang.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asu otoriter merupakan cara mendidik anak yang sangat menekankan aturan. Anak harus mengikuti semua aturan yang dibuat tanpa banyak penjelasan dan tanpa banyak kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Pada pola asuh ini, orang tua atau pengasuh memiliki kontrol yang kuat, tetapi hubungan yang hangat dengan anak cenderung kurang.¹⁶ Akibatnya, anak sering merasa seperti hanya harus mengikuti perintah saja. Hal ini dapat membuat anak kurang percaya diri, kurang berani mengambil keputusan, tidak terbiasa mandiri, serta merasa cemas dalam bergaul dengan orang lain. Dalam beberapa kasus, anak juga bisa menjadi mudah memberontak, berbohong, atau mencari cara untuk menghindari aturan karena merasa tertekan. Anak yang dibesarkan dengan cara ini biasanya hanya terlihat patuh ketika diawasi. Namun, ketika tidak diawasi, mereka bisa bertindak berbeda dari yang diharapkan. Meskipun begitu, pola asuh ini juga memiliki sisi positif, yaitu anak cenderung lebih disiplin dan taat aturan. Namun, kedisiplinan itu sering muncul karena takut, bukan karena kesadaran diri sendiri.

¹⁶Amir Prihartono, Yusuf Suryana, and Resa Respati, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 4 (2021): 103.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah cara mendidik anak yang memberikan kebebasan cukup besar kepada anak, tetapi dengan pengawasan yang sangat minim. Dalam pola ini, anak dibiarkan melakukan banyak hal sendiri tanpa banyak aturan atau arahan yang jelas dari orang tua. Bahkan, ketika anak berada dalam situasi yang kurang baik, orang tua sering tidak memberikan teguran atau batasan yang tegas. Walaupun demikian, orang tua dengan pola asuh ini biasanya bersikap hangat dan ramah, sehingga mudah disukai oleh anak.¹⁷ Namun, karena hampir semua keinginan anak dituruti, anak terbiasa mendapatkan apa yang diinginkannya tanpa banyak pertimbangan. Hal ini bisa membuat anak kurang mampu mengontrol diri, kurang percaya diri, dan dalam beberapa kasus menjadi lebih mudah bersikap agresif karena tidak terbiasa dengan batasan.

Menurut Baumrind, terdapat tiga jenis pola asuh:

- 1) Pola otoriter ditandai dengan sikap membatasi dan menghukum; orang tua menuntut anaknya untuk patuh serta menghargai usaha dan kerja keras mereka.
- 2) Pola demokratis mendorong kemandirian anak, namun tetap

¹⁷Fatihatul Falahah and I. Made Suwanda, *Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Desa Klampis Barat Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan*, 2022, 768.

memberikan batasan dan mengawasi tindakan mereka.

- 3) Pola permisif melibatkan orang tua yang memberi sedikit kontrol, dengan tujuan menyediakan kehangatan emosional yang tinggi bagi anak.

Ketiga pola tersebut kerap diterapkan oleh kakek-nenek yang menggantikan peran orang tua. Dalam mendidik anak, penting untuk memperhatikan kondisi masing-masing anak. Persiapan untuk membekali anak demi masa depan yang belum ada saat ini sangatlah banyak. Seiring berjalannya zaman, pengetahuan dan teknologi yang diperlukan semakin kompleks, sehingga anak memerlukan bekal yang lebih lengkap. Pola asuh yang dianggap tepat oleh kakek-nenek pada masanya belum tentu cocok bila diterapkan pada cucu mereka di era sekarang.¹⁸

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pola asuh dipengaruhi oleh dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Beberapa elemen internal yang memengaruhi cara orang tua mendidik anak meliputi: Pengalaman hidup pribadi orang tua,

¹⁸Diana Baumrind, "Praktik Pengasuhan Anak Yang Mendahului Tiga Pola Perilaku Prasekolah," *Genetic Psychology Monographs* 75, no. 1 (1967): 43–88.

Nilai-nilai serta kepercayaan yang dimiliki, Kesejahteraan emosional sang orang tua.

b. Faktor Eksternal

Ada tiga faktor eksternal yang memberi dukungan, yaitu: Dukungan sosial dari lingkungan sekitar, Ketersediaan sumber daya ekonomi, Kondisi lingkungan fisik tempat tinggal.

Pola asuh orang tua terbentuk melalui interaksi yang rumit antara faktor internal dan eksternal. Aspek internal seperti pengalaman pribadi, nilai-nilai, kepercayaan, dan kesejahteraan emosional menjadi landasan sikap dan perilaku orang tua dalam mendidik anak. Sementara itu, faktor eksternal misalnya dukungan sosial, situasi ekonomi, dan lingkungan fisik menentukan bagaimana pola asuh diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kualitas pola asuh tidak semata-mata bergantung pada karakter individu orang tua, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitarnya; kedua aspek tersebut harus dipahami secara menyeluruh untuk mendukung perkembangan optimal anak.

4. Peran *Grand Parenting*

Peran dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk memengaruhi, mendorong, dan mengarahkan orang lain agar mengikuti atau menerima pengaruh tersebut. Dalam konteks pengasuhan, peran sangat penting karena berpengaruh pada

perkembangan anak, pembentukan kepribadian, serta proses pendidikannya. Kakek dan nenek sering menjadi sumber kasih sayang yang turut memberikan perhatian dan cinta kepada cucu mereka. Dalam praktiknya, cara pandang orang tua dalam mendidik anak terkadang berbeda dengan *grand parenting* sehingga dapat menimbulkan perbedaan pendapat dalam keluarga. Keberadaan *grand parenting* dapat diibaratkan seperti “madu dan racun”, karena di satu sisi mereka dapat membantu meringankan beban pengasuhan, terutama ketika orang tua sibuk bekerja. Namun di sisi lain, mereka juga kadang terlalu memanjakan cucu dengan selalu memenuhi keinginan anak. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran kakek dan nenek dalam pengasuhan adalah usaha mereka untuk merawat, membimbing, mendidik, dan menjaga cucu agar dapat tumbuh menjadi anak yang baik.

5. Faktor Penyebab Pengalihan Pengasuhan

Grand parenting yang mengasuh cucu berfungsi sebagai pengganti orang tua ketika orang tua tidak memiliki waktu karena kesibukan pekerjaan sehingga tidak dapat merawat anak secara langsung. Meskipun kekuatan mereka sudah berkurang dibandingkan masa muda karena penurunan fungsi fisiologis pada usia lanjut, sehingga mereka terbebas dari tugas berat atau berisiko tinggi dan memerlukan banyak istirahat, bantuan mereka dalam mengasuh cucu

tetap sangat penting. Kakek dan nenek menyadari bahwa mereka memiliki hak-hak tertentu, namun hak-hak itu dapat bervariasi antar keluarga.¹⁹ Kakek dan nenek secara alami memiliki peran untuk menunjukkan kasih sayang, memberikan bimbingan, memenuhi kebutuhan, dan mendampingi cucu dalam kesehariannya. Akan tetapi, kemampuan mereka dalam menjalankan peran tersebut sering kali dipengaruhi oleh keadaan sosial dan ekonomi yang mereka miliki. Oleh karena itu, tidak semua kakek dan nenek dapat memenuhi kebutuhan cucu secara optimal..

6. Dampak Pola Asuh *Grand Parenting*

a. Dampak positif dalam pola asuh *grand parenting*

Pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek memberikan pengalaman yang berbeda bagi anak dalam proses pembentukan kepribadiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh kakek dan nenek karena orang tua bekerja umumnya mampu menunjukkan kemandirian yang cukup baik. Hal ini terjadi karena kakek dan nenek menjalankan fungsi pengasuhan yang biasanya dilakukan oleh orang tua, mulai dari merawat hingga membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara pengasuhan yang cenderung tegas ini dapat membentuk anak

¹⁹Yunita Tri Wahyuni and Zaenal Abidin, "Pengalaman Hidup Lansia Yang Mengasuh Cucu: Studi Kualitatif Fenomenologis Dengan Interpretative Phenomenological Analysis," *Empati* 4, no. 4 (2015): 10.

menjadi pribadi yang disiplin serta mampu bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukannya.²⁰

b. Dampak negatif dalam pola asuh *grand parenting*

Kasih sayang *grand parenting* kepada cucu kadang kala melebihi harapan. Mereka memberikan perhatian besar meski dengan kemampuan terbatas, yang dapat berdampak buruk pada anak. Anak menjadi suka berbuat sesuka hati dan sulit diarahkan. Masa kanak-kanakan adalah periode perkembangan emosional yang intens, sehingga keinginan mereka sering dipaksakan kepada orang tua untuk dipenuhi. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam menunjukkan kasih sayang kepada anak. Cara tersebut biasanya dipengaruhi oleh pendidikan yang dimiliki dan keadaan pribadi yang mereka alami. Demikian pula, anak yang tumbuh di lingkungan keras cenderung mengembangkan perilaku agresif.²¹

B. Karakter Kristiani Anak

1. Pengertian Karakter

Kata karakter memiliki beberapa arti. Dalam bahasa Latin "*character*" berarti tanda atau alat penanda. Dalam bahasa Prancis

²⁰M. Rizky Alif Zakaria, "Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak Dari Orang Tua Ke Nenek Dan Kakek," *Jurnal Sosiologi Dialektika* 14, no. 2 (May 2020): 120–25, <https://doi.org/10.20473/jsd.v14i2.2019.120-125>.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (2009), 23.

“charassein” berarti mengukir. Dalam bahasa Jawa, *“watek”* berarti sifat atau ciri khas seseorang, sedangkan dalam bahasa Indonesia, watak adalah sifat yang ada dalam diri seseorang yang memengaruhi tingkah laku, budi pekerti, dan kebiasaannya.²² Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas yang ada pada diri seseorang yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter terbentuk dari bawaan sejak lahir serta pengaruh lingkungan, dan terlihat dari perilaku, kebiasaan, serta sikap seseorang.

Karakter Kristiani adalah karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristen yang bersumber dari firman Tuhan. Karakter ini mencerminkan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai utama dalam karakter kristiani adalah kasih, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab dan ketaatan kepada Tuhan. Alkitab menegaskan pentingnya karakter kristiani dalam kehidupan, sebagaimana tertulis dalam Alkitab (Galatia 5:22-23) tentang buah roh, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri.²³ Selain itu dalam Alkitab (Kolos 3:23) “Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan

²²Inswide, *Wawasan Pendidikan Karakter* (PT. Nasya Expanding Management, 2021), 24–26.

²³Alkitab Terjemahan Baru, Galatia 5:22-23.

untuk manusia".²⁴ Ayat ini menunjukkan pentingnya tanggung jawab dan integritas sebagai bagian dari karakter kristiani. Pembentukan karakter kristiani pada anak tidak hanya dilakukan melalui pengajaran, tetapi juga melalui keteladanan dalam keluarga. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua maupun kakek dan nenek sangat menentukan keberhasilan karakter kristiani anak.

2. Prinsip-Prinsip Untuk Mengembangkan Karakter

Pembentukan karakter siswa memerlukan penerapan prinsip-prinsip pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut diarahkan pada penanaman nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan antara lain kreativitas, kejujuran, semangat belajar, wawasan yang luas, kedisiplinan, sikap peduli atau penyayang, menjaga kebersihan, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.²⁵

Jadi melalui penerapan prinsip-prinsip tersebut secara konsisten dalam lingkungan pendidikan, diharapkan peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter sehingga tercermin dalam sikap, perilaku, serta pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Anak

²⁴Ibid., Kolose 3:23.

²⁵Khansa, Ita Utami, and Elfrida Devianti, "Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Tangerang 15," 158–79.

a. Temperamen Dasar Orang Tua

Temperamen adalah sifat dasar yang sudah melekat pada diri orang tua dan menjadi bagian dari kepribadiannya, seperti sikap teliti, tenang, hangat, atau tegas/dominan.

b. Keyakin Orang Tua

Keyakinan yang dimiliki orang tua menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendukung dan memengaruhi proses pembentukan karakter anak.

c. Pendidikan Orang Tua

Dalam hal Pendidikan adalah sesuatu yang diketahui orang tua, wawasan orang tua mengenai suatu hal, jika orang tua mempunyai banyak wawasan, tentu ia selalu menemukan ide-ide baru, caraa-cara baru dalam menyikap setiap hal.

d. Motivasi Hidup Orang Tua

Motivasi atau semangat hidup orang tua juga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter anak.

e. Perjalanan Hidup Orangtua

Perjalanan hidup orang tua berarti segala sesuatu yang kita alami, masa lalu kita, pola asuh, dan lingkungan kita.²⁶

Berdasarkan urain tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter anak tidak terlepas dari berbagai faktor yang berasal dari orang tua, seperti temperamen dasar, keyakinan, tingkat

pendidikan, motivasi hidup, serta pengalaman atau perjalanan hidup orang tua. Faktor- faktor tersebut memengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh sehingga berperan penting dalam membentuk karakter anak.

4. Langkah-langkah Mengembangkan Karakter Anak

Menurut Ridwan Sani ada beberapa Langkah yang perlu dilakukan dalam membentu karakter anak yaitu:

- a. Menumbuhkan harapan dan semangat pada diri anak untuk memiliki kehidupan yang baik.
- b. Orangtua memberikan teladan dalam perkataan dan perbuatan
- c. Memberikan nasihat dan teguran jika anak menunjukkan perilaku menyimpang
- d. Mengupayakan lingkungan keluarga yang kondusif untuk mengembangkan karakter anak
- e. Jika anak melanggar orangtua mengarahkan anak untuk tidak mengulangi tindakan kembali.²⁶

Berdasarkan pendapat Ridwan Sani, pembentukan karakter anak merupakan proses yang memerlukan peran aktif orang tua melalui berbagai langkah yang dilakukan secara konsiten dalam kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah tersebut meliputi menumbuhkan harapan

²⁶Ridwan Abdul Sani and Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Askara, 2016).

dan semangat dalam diri anak, memberikan teladan yang baik, memberikan nasihat serta teguran terhadap perilaku yang menyimpang, menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif, serta mengarahkan anak agar tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan. Dengan demikian, peran orang tua sangat penting dalam membimbing dan membentuk karakter anak agar berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.